

HUBUNGAN METODE PEMBELAJARAN PESANTREN DENGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM KABUPATEN BONDOWOSO

inayatuzzakiah¹⁾, Mad Zaini²⁾, Yeni Suryaningsih³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :
fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:
inayatuzzakiah112@gmail.com

Abstrak

Motode pembelajaran pesantren yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi yaitu menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metode pembelajaran pesantren dengan kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah remaja di pondok pesantren Bustanul Ulum kabupaten Bondowoso sebanyak 50 responden yang di ambil secara total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisa bivariate berdasar uji statistic Spearman Rho ($p - value$ 0,01) dengan nilai koefisien korelasi 0,445 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara metode pembelajaran pesantren dengan kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

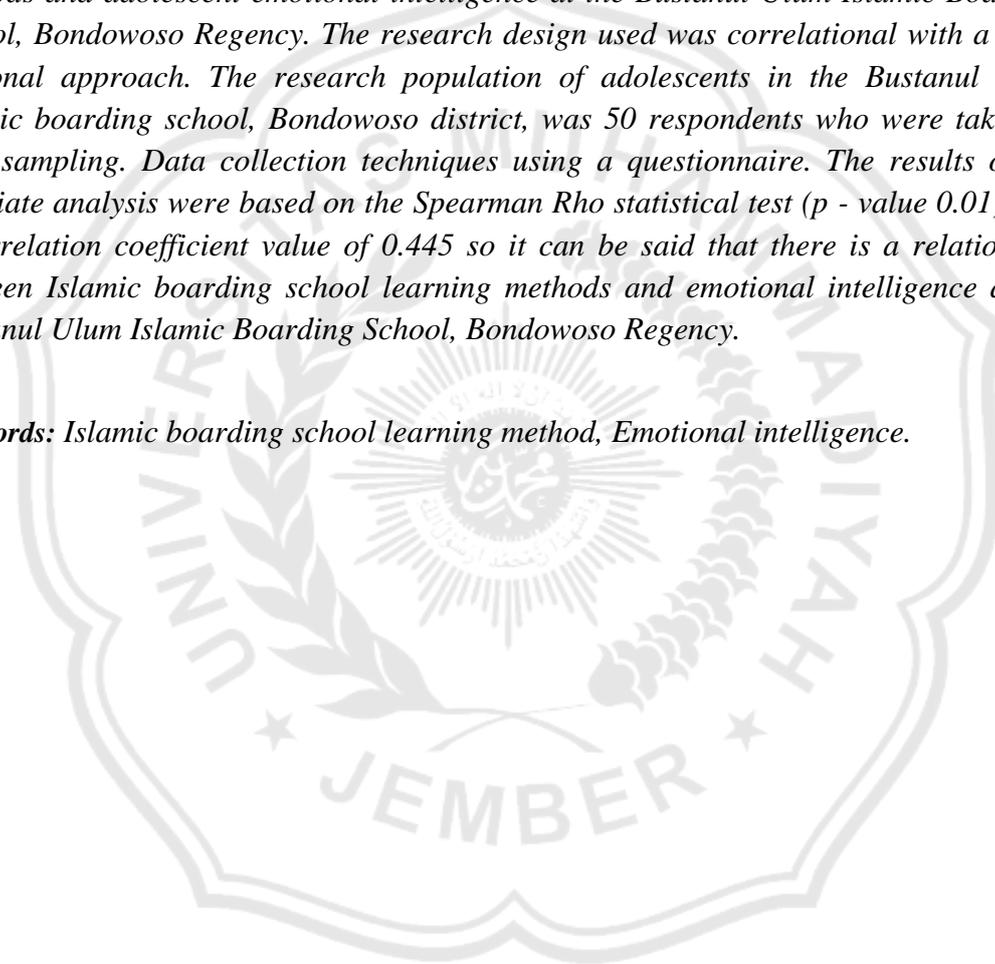
Kata kunci : Metode pembelajaran pesantren, kecerdasan emosional.

HUBUNGAN PERILAKU SPIRITUAL DENGAN MEKANISME KOPING PASIEN POST COVID-19 DI KECAMATAN LEDOKOMBO

Abstract

The motto of pesantren learning is a learning method that is carried out according to habits that have long been used in Islamic boarding schools or is the original learning method of pesantren. Emotional intelligence is a person's ability to regulate his emotional life with intelligence, namely maintaining emotional harmony and controlling it through self-awareness skills, self-control, self-motivation, empathy and social skills. This study aims to determine the relationship between Islamic boarding school learning methods and adolescent emotional intelligence at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School, Bondowoso Regency. The research design used was correlational with a cross sectional approach. The research population of adolescents in the Bustanul Ulum Islamic boarding school, Bondowoso district, was 50 respondents who were taken by total sampling. Data collection techniques using a questionnaire. The results of the bivariate analysis were based on the Spearman Rho statistical test (p - value 0.01) with a correlation coefficient value of 0.445 so it can be said that there is a relationship between Islamic boarding school learning methods and emotional intelligence at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School, Bondowoso Regency.

Keywords: *Islamic boarding school learning method, Emotional intelligence.*



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikososial, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat dibuktikan dengan melambatnya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sebagian remaja kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Sehingga demi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pada remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja (Khotimah 2020).

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, nonformal berada dalam formal dimana hubungan kiai dengan santri dan informal yaitu dimana santri menghormati kiai. sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren untuk menghindari dari kenakalan remaja akibat pergaulan yang

ada di lingkungan masyarakat (Bahri, 2015).

Faktor yang memicu terjadinya stres adalah intensitas belajar yang meliputi dari kebiasaan individu, proses pembelajaran, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan guru dan teman. Menurut Goodman & Leroy (dalam Desmita, 2012), salah satu sumber stres siswa adalah akademik, stresor akademik merupakan sumber stres yang berasal dari proses belajar mengajar seperti tekanan untuk naik kelas, lama belajar, banyak tugas, ujian dan manajemen waktu. Intensitas belajar merupakan frekuensi atau jumlah belajar yang dilakukan siswa dalam tingkat waktu tertentu untuk memperoleh pengalaman secara maksimal, tingkat intensitas belajar yang dimaksud adalah seberapa sering usaha yang dilakukan siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman dan keterampilan (Sholikhah, 2012).

Emosi adalah suatu perasaan yang di dasari dan diikuti dengan perubahan fisiologis beserta ekspresi emosi yang tampak baik secara positif maupun negatif. Emosi yang bersifat positif berupa cinta, berharap, teguh, simpati, optimis, sedangkan emosi yang bersifat negatif dapat berupa takut, benci, marah, iri, dan dendam. Chaplin dalam *Dictionary of psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang di sadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (khotimah, 2020).

Kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EI) adalah salah satu unsur penting dalam pribadi seorang. Kecerdasan emosional seperti halnya kognitif atau intelligence question (IQ) juga memegang peranan yang menentukan didalam kesuksesan karir seseorang. Pandangan lama yang menganggap IQ adalah kunci sukses

seseorang tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan pandangan selama ini bahwa prestasi seseorang adalah sebagai integument kesuksesan karir seseorang. Dengan kata lain jika seseorang mempunyai prestasi akademis yg gemilang maka itu biasanya akan diikuti oleh kesuksesan didalam pekerjaannya. Sedangkan selama ini yang menjadi tolak ukur prestasi adalah dari nilai-nilai akademis yang lebih merupakan ukuran kecerdasan kognitif seseorang (Febiyanti, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Oktober 2021 didapatkan data santri sebanyak 50 santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum menunjukkan adanya kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mampu mengatur diri sendiri, kemampuan bersosial, empati, dan motivasi.

Berdasarkan fenomena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yg berjudul “Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso” yang telah dijabarkan diatas maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkan apakah ada hubungan intensitas belajar dengan tingkat kecerdasan emosional siswa di pesantren. Model pembelajaran dalam waktu pembelajaran yang terlampau lama, biasanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pagi hari, sore, malam hari. Setiap hari pesantren setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari bangun pagi hingga tidur malam kembali. Di pesantren semua santri wajib untuk mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren, perubahan pembelajaran seperti itulah yang memunculkan perasaan tidak nyaman pada santri itu sendiri dimana perasaan itu muncul karena situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh santri, perasaan tertekan dan ketakutan yang dirasakan santri juga memunculkan tekanan secara psikologis pada diri santri itu sendiri sehingga cenderung memiliki perilaku maladaptif, dimana perilaku itu membuat santri tidak dapat menguasai dan mengontrol emosi dan menyebabkan santri mengalami gangguan kecerdasan emosional (Hasan 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* adalah keterkaitan variabel independen dengan variable dependen. Pada penelitian ini variable independen yaitu metode pembelajaran pesantren, sedangkan pada variabel dependen yaitu kecerdasan emosional. Desain metodologi penelitian ini menggunakan teknik korelasi atau mencari hubungan antara variable bebas dengan variable terikat melalui pendekatan *cross sectional* dimana dalam system ini variabelnya diukur waktu yang bersamaan (Nursalam, 2010).

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Usia Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	12 tahun	0	0
2.	13 tahun	15	30.0
3.	14 tahun	18	36.0
4.	15 tahun	17	34.0
5.	16 tahun	0	0
Total		50	100.0

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa usia responden terbanyak adalah usia 14 tahun yaitu 18 responden (36.0%)

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	19	38.0
2.	Perempuan	31	62.0
Total		50	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yaitu Janis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (62.0%)

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi kelas Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Kelas	Frekuensi	Prosentase
1.	1	15	30.0
2.	2	14	28.0
3.	3	21	42.0
Total		50	100.0

Dari tabel 5.3 menampilkan data bahwa kelas terbanyak yaitu kelas 3 sebanyak 21 responden (42.0%)

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Alasan memilih belajar di pondok pesantren pada Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Alasan memilih pondok pesantren	Frekuensi	Prosentase
1.	Keinginan sendiri	15	30.0
2.	Dorongan orang tua/wali	35	70.0
Total		50	100.0

Dari tabel 5.4 menampilkan data bahwa mayoritas merupakan dorongan dari orang tua sebanyak 35 responden (70.0%)

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Lama Menetap di Pondok Remaja, di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022.

No	Lama Menetap di Pondok	Frekuensi	Prosentase
1.	< 1 Tahun	7	14.0
2.	1-2 Tahun	7	14.0
3.	3-4 Tahun	19	38.0
4.	>4 Tahun	17	34.0
Total		50	100.0

Dari tabel 5.5 menampilkan data bahwa lama menetap responden di pondok mayoritas 3-4 tahun sebanyak 19 (38.0%)

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Metode Pembelajaran Pesantren Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Metode pembelajaran	Frekuensi	Prosentase
1.	Metode pembelajaran Kurang Optimal	24	48.0
2.	Metode pembelajaran Optimal	26	52.0
Total		50	100.0

Berdasarkan tabel 5.6 Mayoritas responden menerapkan metode pembelajaran optimal sebanyak 26 responden dengan prosentase 52.0%

Tabel 5.7 Disribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso 2022

No	Kecerdasan emosional	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	24	48.0
2.	Cukup	18	36.0
3.	Kurang	8	16.0
4.	Sangat kurang	0	0
Total		50	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional baik sebanyak 24 responden dengan prosentase 48.0%

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan

Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

Metode pembelajaran	Kecerdasan Emosional								P value	r	
	Baik		Cukup		Kurang		Total				
Optimal	n	%	n	%	n	%	n	%	0,001	0,445	
	20	83,3	1	5,6	5	62,5	26	52,0			
	Tidak Optimal	4	16,7	17	94,4	3	37,5	24			48,0
Total		24	100	18	100	8	100	50	100		

Tabel 5.8 menunjukkan hasil crosstable pada uji *Spearman Rho* untuk melihat adakah Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso. *P value* pada tabel diatas diperoleh $.001 > 0.05$ dengan kekuatan hubungan sangat kuat. dengan demikian H_1 di terima yang berarti ada Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

PEMBAHASAN

Identifikasi Metode Pembelajaran Pesantren Pada Remaja Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di pondok pesantren bustanul ulum menerapkan metode pembelajaran secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.4 dimana table tersebut membahas tentang hasil dari penelitian metode pembelajaran remaja di pondok pesantren. Remaja yang menerapkan metode pembelajaran optimal sebanyak 26 responden (52.0%) sedangkan sisanya 24 responden (48.0%) menerapkan metode pembelajaran yang kurang optimal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 responden remaja yang menerapkan metode pembelajaran yang optimal sebanyak 26 responden (52.0%). Penerapan metode pembelajaran yang optimal merupakan tingkat pencapaian yang mampu mendorong kreativitas siswa secara

keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Penerapan metode pembelajaran optimal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Kondisi tersebut didukung oleh data demografi yaitu kelas responden paling banyak terdapat pada kelas 3. Menurut Notoatmojo (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya sebaliknya, tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap pembelajaran baru yang diperkenalkan.

Responden dalam penelitian ini juga mengalami penerapan metode pembelajaran yang kurang optimal. Kondisi tersebut didukung oleh data demografi responden yaitu jumlah remaja yang memiliki penerapan metode pembelajaran yang kurang optimal sebanyak 24 responden (48.0%) dari 50 responden 100%.

Berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang kurang optimal yang dialami remaja, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu diri sendiri dan orang lain. didukung oleh data demografi yaitu alasan remaja memilih pondok pesantren yaitu sebagian besar bukan keinginan sendiri namun merupakan atas dorongan orang tua. Faktor tersebut yang membuat remaja harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam pesantren.

Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso

Hasil penelitian yang didapatkan responden yang memiliki kecerdasan emosional kurang sebanyak 8 responden (16.0%), kecerdasan emosional cukup 18 responden (36.0%) sedangkan kecerdasan emosional baik sebanyak 24 responden (48.0%). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa Remaja Dipondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso memiliki kecerdasan emosional baik.

Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja di pondok pesantren didapatkan 24 responden (48.0%) untuk remaja yang memiliki tingkat kecerdasan

emosional baik. dalam kategori ini remaja mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, dan mahir dalam berkomunikasi.

Remaja di pondok pesantren yang mengalami kecerdasan emosional cukup yaitu sebanyak 18 responden (36.0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan yang cukup untuk mengenali emosi diri dan orang lain, cukup mudah terpengaruh oleh perasaan yang positif ataupun negatif, dan mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional kurang yang dialami oleh remaja di pondok pesantren yaitu sebanyak 8 responden (16.0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan yang kurang untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, motivasi diri dan membina hubungan.

Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso

Hasil penelitian tentang Hubungan Metode Pembelajaran Pesantren Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso dengan uji statistik korelasi Spermman Rho di peroleh *p value* 0,001 yang artinya H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan metode pembelajaran pesantren dengan kecerdasan emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

Ditinjau dari hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa remaja yang mampu mengontrol kecerdasan emosional dengan baik akan lebih mudah untuk mencapai hal yang positif. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku seseorang yang didasari dengan pengetahuan sifatnya lebih menetap. Tingkat kecerdasan emosional remaja yang baik akan memudahkan remaja untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Penerapan metode pembelajaran yang optimal dapat mendorong siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Melalui penerapan metode pembelajaran optimal yang melibatkan siswa secara aktif, maka siswa memperoleh kesempatan untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya

sehingga mereka akan memperoleh pemahaman mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

KESIMPILAN

Metode pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar menerapkan metode pembelajaran optimal sebanyak 26 responden (52.0%) dari 50 responden (100.0%). Tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional baik yaitu sebanyak 24 responden (48.0%). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan metode pembelajaran pesantren dengan kecerdasan emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso (p value = 0,001 r = 0,445)

SARAN

Melakukan upaya yang positif dalam mengatasi kecerdasan emosional, mau mengembangkan bakat dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki, belajar membagi waktu untuk mempelajari pembelajaran-pembelajaran yang ada di Pesantren agar tercapai prestasi belajar yang baik serta membina hubungan yang baik dengan teman sebaya dan juga senior agar dapat menyesuaikan diri di Pondok Pesantren dan tercapai cita-cita mulia. Sebaiknya orangtua diberikan pendidikan dan pengarahan tentang penyesuaian diri dengan pembelajaran, dan jadwal kegiatan di Pesantren dengan cara membagi waktu belajar ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama serta memberikan motivasi kepada remaja agar bisa menyerap pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

Amalia W. 2016. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Gangguan Jiwa." 6(1):34–39.

Azhari, A. 2018. "Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)."

Azhari. 2018. *Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja*.

Basaria, Debora. 2019. "Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 12(1):83. doi: 10.24912/provita.v12i1.5055.

Cahyani Nadhifah Dzati. 2019. *Hubungan Akidah Dan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Ysng Tinggal Di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah*.

Faridah, Anik. 2019. "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia." *Al-Mabsut studi islam dan sosial* 13(2):78–90.

Febiyanti, Azalia, dan Erik Wijaya. 2018. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, Dan Prestasi Belajar Pada Remaja Madya Di Sltu Jakarta (Studi Pada Siswa/I Di Sma X, Smk Y, Dan Smk Z)." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1(2):152. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i2.932.

Garvin, Garvin. 2017. "Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1(1):145. doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.344.

Habibi, Novil Iqbal. 2018. "Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik." *Jurnal Kesehatan*.

Hasan, Nur. 2016. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi*

Islam dan Sosial 3(2):92. doi:
10.21580/wa.v3i2.1146.

Himmah lamaanul. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Kelas Vii Pondok Pesantren Askhabul Kahfi*. Jurnal empati. Vol 7. No 3.

